

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa praktik politik patron-klien yang terjalin antara Pramono Anung dan The Jakmania dalam memperoleh dukungan politik pada Pilkada Jakarta 2024 menunjukkan karakteristik yang sesuai dengan teori patron-klien James C. Scott. Hubungan tersebut tidak dibangun semata-mata atas dasar kepentingan elektoral jangka pendek, tetapi berkembang melalui interaksi yang berkelanjutan antara patron dan klien yang dilandasi oleh pertukaran sumber daya, kedekatan sosial, serta kepentingan politik yang saling berkaitan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara Pramono Anung dan The Jakmania merupakan bentuk relasi patron-klien modern yang berkembang dalam konteks demokrasi lokal, di mana organisasi masyarakat sipil menjadi aktor penting dalam pembentukan dukungan politik.

Indikator ketimpangan kekuasaan (*asymmetrical power relationship*) terbukti melalui posisi Pramono Anung sebagai aktor politik yang memiliki modal ekonomi, pengalaman birokrasi, jaringan politik yang luas, serta legitimasi sosial yang lebih besar dibandingkan The Jakmania. Keunggulan tersebut menempatkan Pramono Anung pada posisi patron yang memiliki kemampuan menyediakan akses terhadap sumber daya dan kebijakan yang dibutuhkan oleh klien. Di sisi lain, indikator keterikatan personal dan nonformal (*personal and informal bond*) juga terbukti melalui terbangunnya kedekatan emosional, komunikasi yang intensif, perhatian terhadap aspirasi komunitas suporter, serta interaksi yang berlangsung di luar hubungan formal. Kedekatan tersebut membentuk rasa saling percaya dan loyalitas yang memperkuat hubungan antara Pramono Anung dan The Jakmania selama proses Pilkada Jakarta 2024.

Selanjutnya, indikator ketergantungan klien terhadap patron (client dependence) menunjukkan bahwa The Jakmania memiliki kebutuhan terhadap akses kekuasaan, jaringan politik, dan dukungan kebijakan yang dimiliki oleh Pramono Anung untuk memperjuangkan berbagai kepentingan organisasi, khususnya yang berkaitan dengan keberlangsungan Persija Jakarta dan pengembangan ekosistem sepak bola di Jakarta. Ketergantungan tersebut tercermin dari harapan komunitas terhadap dukungan pemerintah dalam pemanfaatan Jakarta International Stadium (JIS), kolaborasi Persija dengan BUMD DKI Jakarta, serta terbukanya ruang komunikasi antara pemerintah daerah dan komunitas suporter. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa patron menjadi pihak yang memiliki kemampuan untuk menghubungkan aspirasi klien dengan proses pengambilan kebijakan publik, sehingga memperkuat posisi patron dalam relasi tersebut.

Sementara itu, indikator hubungan timbal balik (reciprocity) terbukti melalui adanya pertukaran manfaat yang saling menguntungkan antara kedua belah pihak. Pramono Anung memberikan akses politik, perhatian terhadap aspirasi komunitas suporter, dukungan terhadap keberlangsungan Persija, serta membuka ruang kolaborasi antara pemerintah daerah dengan komunitas sepak bola. Sebagai balasannya, The Jakmania memberikan dukungan politik melalui deklarasi dukungan, mobilisasi modal sosial organisasi, penyebaran informasi politik melalui jaringan komunitas, serta legitimasi sosial yang memperkuat posisi Pramono Anung dalam kontestasi Pilkada Jakarta 2024. Meskipun hubungan tersebut berlangsung dalam struktur yang tidak seimbang karena patron memiliki sumber daya yang lebih besar, kedua belah pihak memperoleh manfaat sesuai dengan kepentingannya masing-masing.

Dengan demikian, hasil penelitian ini membuktikan bahwa keempat indikator teori patron-klien James C. Scott, yaitu ketimpangan kekuasaan, keterikatan personal dan nonformal, ketergantungan klien terhadap patron,

serta hubungan timbal balik, secara empiris hadir dan memengaruhi terbentuknya hubungan antara Pramono Anung dan The Jakmania dalam memperoleh dukungan politik pada Pilkada Jakarta 2024. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa dukungan politik yang diberikan oleh The Jakmania tidak hanya dipengaruhi oleh kesamaan kepentingan, tetapi juga oleh relasi patron-klien yang dibangun melalui distribusi sumber daya, kedekatan sosial, ketergantungan terhadap akses kekuasaan, dan pertukaran manfaat yang berkelanjutan. Oleh karena itu, teori patron-klien James C. Scott terbukti relevan dan mampu menjelaskan praktik politik yang terjadi dalam penelitian ini, sehingga memperkuat argumentasi bahwa hubungan antara Pramono Anung dan The Jakmania merupakan salah satu bentuk praktik patron-klien dalam dinamika politik lokal di Indonesia, khususnya dalam konteks Pilkada Jakarta 2024.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai politik patron-klien Pramono Anung dalam memperoleh dukungan politik The Jakmania pada Pilkada Jakarta 2024, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut.

Pertama, bagi aktor politik dan pemerintah daerah, penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan dengan organisasi masyarakat sebaiknya dibangun melalui komunikasi yang berkelanjutan dan berorientasi pada kepentingan publik, bukan hanya pada kepentingan elektoral jangka pendek. Temuan penelitian membuktikan bahwa hubungan yang didasarkan pada prinsip mutualisme, rasa saling percaya, dan komunikasi yang terbuka mampu menciptakan dukungan politik yang lebih kuat dan berkelanjutan dibandingkan hubungan yang bersifat transaksional. Oleh karena itu, pemerintah maupun aktor politik diharapkan dapat menjadikan komunitas masyarakat sebagai mitra strategis dalam penyusunan kebijakan publik, khususnya pada sektor olahraga, kepemudaan, dan pembangunan ruang publik di Jakarta.

Kedua, bagi The Jakmania sebagai organisasi suporter, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi untuk terus menjaga independensi organisasi dalam menghadapi dinamika politik. Meskipun organisasi memiliki hak untuk membangun komunikasi dengan berbagai aktor politik sebagai bagian dari upaya memperjuangkan kepentingan komunitas, The Jakmania perlu tetap mempertahankan prinsip profesionalisme dan menghormati kebebasan politik setiap anggotanya. Dengan menjaga keseimbangan antara fungsi organisasi sebagai komunitas suporter dan sebagai bagian dari masyarakat sipil, The Jakmania dapat terus berkontribusi dalam pembangunan olahraga dan demokrasi lokal tanpa kehilangan identitas serta soliditas organisasinya.

Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk mengembangkan kajian mengenai politik patron-klien dalam konteks organisasi masyarakat dan komunitas suporter di Indonesia. Penelitian berikutnya dapat memperluas objek kajian dengan membandingkan hubungan patron-klien pada komunitas suporter lain atau organisasi kemasyarakatan yang memiliki karakteristik berbeda, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perkembangan praktik patron-klien dalam demokrasi kontemporer. Selain itu, penggunaan teori lain seperti teori modal sosial, gerakan sosial, atau politik identitas juga dapat dipertimbangkan untuk memperkaya analisis mengenai hubungan antara aktor politik dan komunitas masyarakat dalam kontestasi politik lokal.